

BAB III

METODE KAJIAN-PERANCANGAN

3.1. Metode Umum dan Tahapan Proses Kajian-Rancang

Secara umum kajian–rancang ini menurut tujuannya adalah deskriptif eksploratif (Ismariandi, 2010). Hal ini dikarenakan dalam pengumpulan data dibutuhkan untuk lebih banyak melukiskan/memaparkan kondisi realitas dan potensi di Kampung Batik Jetis yang diamati sesuai dengan fenomena yang ada, serta disusun secara *mapping* berdasarkan kajian ilmu pengetahuan setelah itu menjadi landasan dalam menata kawasan.

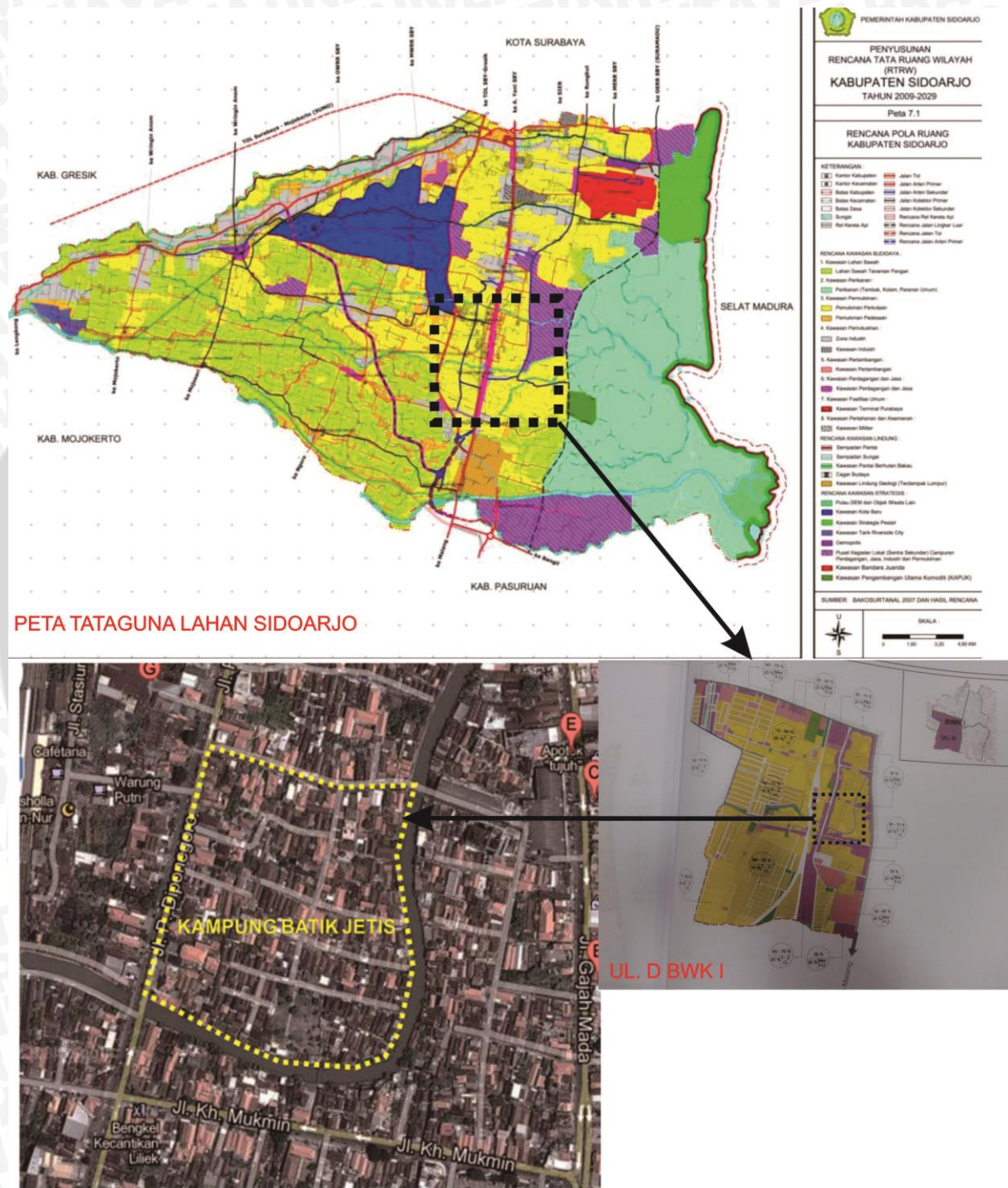
Tahapan ini dimulai dari penguraian latar belakang masalah, merumuskan permasalahan dengan mengidentifikasi permasalahan terlebih dahulu, yang kemudian dilakukan pembatasan suatu permasalahan sehingga menghasilkan suatu rumusan permasalahan yang lebih spesifik untuk dicari penyelesaiannya. Dari permasalahan yang telah dirumuskan tersebut, kemudian dicari data-data baik tinjauan literatur serta tinjauan objek komparasi yang terkait dengan permasalahan yang ada. Selain data tersebut, diperlukan pula adanya tinjauan objek lapangan dan kawasan studi sehingga mendapatkan data dan gambaran yang akurat mengenai objek kajian.

Kemudian dari data-data tersebut, ditetapkan variabel kajian yang dapat membantu dalam proses analisa hingga menghasilkan suatu konsep, sebagai suatu acuan konsep perancangan. Konsep tersebut berisi tentang konsep-konsep pembentukan citra kawasan dalam kaitannya dengan revitalisasi dan juga konsep *waterfront city*.

Metode perancangannya sendiri menggunakan kaidah–kaidah perancangan kawasan kota sehingga dapat memunculkan citra visual kawasan Kampung Batik Jetis sebagai kampung wisata. Tahap perancangan menggunakan metode pragmatik dan analogi, yaitu melalui metode transformasi bentuk hingga menghasilkan suatu desain dengan mengembangkan berbagai kemungkinan dalam desain. Setelah melalui tahapan eksplorasi desain, maka dihasilkan desain yang tepat guna dan akan dijelaskan secara grafis dan deskriptif. Hasil pembahasan desain ini nantinya akan dikerucutkan menjadi beberapa kesimpulan mengenai proses kajian–rancang ini.

3.2. Lokasi Studi

Lokasi kajian perancangan kawasan meliputi kawasan RW 03 Kelurahan Lemahputro Sidoarjo yang dikenal dengan kawasan Kampung Wisata Batik Jetis.



Gambar 3.1 Batas lokasi kajian-rancang

Kampung batik sendiri memiliki batas-batas fisik sebagai berikut :

1. Utara : Permukiman warga dan Jalan Pasar Jetis
2. Timur : Sungai Sidokare dan Kelurahan Pekauman
3. Selatan : Sungai Sidokare
4. Barat : Jalan Diponegoro dan Kampung Sidokare

Karena dilalui oleh sungai, maka secara tidak langsung terbentuk area–area tepian air di sekitarnya, termasuk di dalam kawasan Kampung Batik Jetis. Area *waterfront* ini memanjang pada sisi sebelah timur dan selatan kampung.

3.3. Perumusan Ide/Gagasan

Perumusan ide/gagasan dilakukan dengan mengamati isu yang berkembang mengenai identitas bangsa Indonesia yaitu batik. Indonesia merupakan negara yang sarat akan ragam budaya dan warisan leluhur. Namun sayangnya kadangkala potensi–potensi ini seakan menghilang dan kurang dapat bersaing di kancah internasional, bahkan di dalam negerinya sendiri. Salah satunya adalah Kampung Batik Jetis di Sidoarjo. Setelah diresmikan oleh Pemda Sidoarjo sebagai kampung wisata namun nyatanya dari banyak segi kampung ini belum layak untuk dijadikan sebagai salah satu objek wisata yang nyaman untuk dikunjungi.

Saat ini kondisi kawasan Kampung Batik Jetis sebagai salah satu penerus kerajinan budaya batik kurang dapat menonjolkan ciri khasnya sebagai kampung wisata batik. Padahal ada rencana dari Pemda setempat mengenai revitalisasi Kota Lama Sidoarjo di sekitar Kampung Batik Jetis dengan memanfaatkan sungai yang mengalir di kampung tersebut.

Dari pengamatan tersebut muncul fakta dan masalah mulai dari masalah umum (non-arsitektural) hingga ke masalah khusus (arsitektural). Permasalahannya ialah kurang kuatnya karakter Kampung Batik sebagai kampung wisata budaya berdasarkan aspek–aspek perancangan kawasannya. Oleh sebab itu muncul sebuah gagasan bagaimana menata Kampung Batik Jetis sebagai bagian dari revitalisasi Kota Lama Sidoarjo.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Adapun data yang dibutuhkan untuk menjadi landasan awal dalam menata kawasan ini adalah sosial budaya masyarakat Jetis, kondisi kawasan, aksesibilitas wisatawan, potensi wisata, data pengembangan yang akan dilakukan Pemerintah dan

faktor lain terkait dengan pengembangan kawasan wisata, dan jenis data yang dibutuhkan berdasarkan sifatnya adalah data kualitatif dan kuantitatif. Kajian-perancangan ini merupakan kajian lapangan yang mengidentifikasi kondisi pengembangan kampung Batik Jetis yang memiliki potensi kawasan wisata. Variabel dalam kajian-perancangan ini diambil dari kajian pustaka yang berkaitan dengan elemen perancangan kawasan, yaitu :

1. Tata guna lahan
2. Bentuk dan massa bangunan
3. Ruang terbuka
4. Sirkulasi dan perparkiran
5. Pedestrian ways
6. Penanda
7. Pendukung kegiatan
8. Preservasi dan konservasi

Variabel di atas ditunjang dengan beberapa teori mengenai potensi kawasan yang akan diteliti seperti teori citra visual kawasan, penataan kawasan wisata, teori mengenai *waterfront city* dan teori revitalisasi fisik kawasan. Namun untuk mempermudah proses analisa, variabel sirkulasi dan perparkiran dipisahkan dan variabel pedestrian ways digabungkan dengan variabel sirkulasi.

Pengidentifikasian citra kota berdasarkan hasil pengamatan melalui variabel yang telah ditentukan (pada tabel 3.1) dengan beberapa metode. Pengamatan ini dibatasi berdasarkan pemahaman peneliti dengan data-data dari pustaka dan tinjauan langsung. Jenis data yang digunakan dalam perancangan ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer berupa gambar, catatan, informasi kondisi lingkungan Kampung Batik Jetis dikumpulkan dengan cara melakukan observasi langsung ke Kampung Batik Jetis Sidoarjo dan melakukan pemetaan untuk mengetahui secara langsung. Pengamatan langsung berupa *on site seeing* keadaan kampung, *workshop* maupun galeri batik sehingga pencarian data nantinya akan dianalisis untuk menjadi masukan dalam proses desain antara lain:

- a. *Survey site*. Pengumpulan data eksisting keberadaan *site* guna mempertimbangkan kembali potensi dan kendala yang ada. Data *site* yang dibutuhkan diantaranya adalah pemetaan lokasi *site* dan mendata fungsi–fungsi yang sudah terwadahi dan belum terwadahi pada *site*
 - b. Wawancara dengan Bappeda, Dinas PU, dan Ketua RW 03 Jetis mengenai rencana Pemerintah, pengembangan Kawasan Kota Lama, pengembangan Kampung Batik Jetis, potensi daerah, dan sejarah kawasan.
 - c. Wawancara dengan beberapa pengrajin Batik Jetis, dan wisatawan kawasan Kampung Jetis mengenai perilaku khas mengenai aktifitas di kampung tersebut.
2. Data sekunder
- a. Studi literatur, yaitu pengumpulan data dari tulisan berupa referensi yang terkait dan teori yang mendukung baik berupa media cetak, buku, ataupun jurnal-jurnal elektronik. Data–data yang diperoleh berupa kajian tentang kampung batik, revitalisasi kawasan, citra kawasan, fleksibilitas ruang arsitektur, potensi dan kegiatan kawasan kampung batik, tinjauan tentang komunitas pengrajin Batik Jetis, filosofi Batik Jetis, dan akulturasi kebudayaan di Sidoarjo.
 - b. Tinjauan obyek komparasi yang berhubungan dengan tujuan dan sasaran yang telah diterapkan. Studi kasus berupa tinjauan tentang obyek komparasi melalui data yang dikumpulkan dan setelah dianalisa dapat menjadi bahan masukan.
 - c. Data dari Pemerintah terkait. Data–data berupa RTRW Kabupaten Sidoarjo dan RDTRK Kecamatan Sidoarjo akan menjadi bahan acuan dalam merancang kawasan dan menentukan konsep perancangan yang digunakan sehingga apa yang dihasilkan nantinya akan selaras dengan perencanaan kotanya.

Tabel 3.1 Metode pengumpulan data

Variabel	Sub Variabel	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data
Tata guna lahan	Fungsi lahan	Pengamatan langsung Data Pemerintah terkait Data Pustaka	Survey Primer Survey Sekunder
	Garis Sempadan Bangunan dan Garis Sempadan Sungai		
	Kepadatan dan Ketinggian Bangunan		
Bentuk dan Massa Bangunan	Bentuk dan tipologi	Pengamatan langsung Data Pustaka Wawancara	Survey Primer Survey Sekunder
	Fasade dan detail ornamen		
	Tekstur dan material		
	Skala dan proporsi		
Ruang	Jenis	Pengamatan langsung	Survey Primer

Terbuka	Dimensi	Data Pemerintah terkait Data Pustaka	Survey Sekunder
	Bentuk		
	Tekstur dan Material		
Sirkulasi	Jenis	Pengamatan langsung Wawancara Data Pemerintah terkait Data Pustaka	Survey Primer Survey Sekunder
	Dimensi		
	Pola		
	Tekstur dan material		
Area Parkir	Jenis	Pengamatan langsung Wawancara Data Pemerintah terkait Data Pustaka	Survey Primer Survey Sekunder
	Dimensi		
	Pola		
	Tekstur dan material		
Penanda (Signages)	Penanda kawasan	Pengamatan langsung Wawancara Data Pustaka	Survey Primer Survey Sekunder
	Penanda bangunan/area		
	Penanda informasi dan sirkulasi		
	Sistem perletakan		
	Dimensi		
Pendukung Kegiatan	Jenis	Pengamatan langsung Wawancara Data Pustaka	Survey Primer Survey Sekunder
	Fungsi		
Preservasi dan Konservasi	Langgam	Pengamatan langsung Data Pemerintah terkait Data Pustaka	Survey Primer Survey Sekunder
	Sejarah kawasan dan bangunan		
	Keutuhan konstruksi bangunan		
	Aktivitas yang diwadahi		

3.5. Metode Analisis dan Sintesis data

Dari data yang telah terkumpul, baik data primer dan data sekunder kemudian melalui proses dan tahapan kompilasi data. Tahapan kompilasi data dimaksudkan untuk memilah dan menyortir data mana yang dapat digunakan dan sebaliknya. Data-data hasil kompilasi ini menjadi bahan untuk menganalisa dan juga mensintesis data.

Data-data berupa data pustaka teori, akan digunakan untuk menganalisis data. Untuk memunculkan karakter citra visual sebagai Kampung Wisata Batik, maka diperlukan beberapa tahapan kompilasi data tinjauan teori.

Persyaratan sebuah kawasan untuk dapat dikatakan sebagai objek wisata mengacu pada teori Spillane, yaitu 5 unsur penting objek wisata yang memiliki kesamaan dengan teori Desa Wisata. Namun satu unsur dihilangkan yaitu *hospitality* dikarenakan secara arsitektural kurang dapat diterapkan. Korelasi antara keduanya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.2 Korelasi teori Spillane dan desa wisata

Teori Spillane	Teori Desa Wisata
<i>Attractions</i>	Objek yang menarik
<i>Facility</i>	Akomodasi
<i>Infrastructure</i>	Aksesibilitas,
<i>Transportation</i>	Aksesibilitas, Akomodasi

Pada selanjutnya, yang digunakan untuk memunculkan karakter area sebagai kampung wisata, dapat diambil teori Spillane. Kemudian pada aspek citra visual, dikemukakan terdapat 3 poin utama berdasarkan teori Kevin Lynch. Teori ini digunakan sebagai dasar untuk memunculkan citra kawasannya sesuai tabel berikut :

Tabel 3.3 Kriteria citra visual kawasan

Kriteria Citra Visual Kawasan	Definisi Operasional
<i>Identity</i>	Sebuah makna individualitas yang mencerminkan perbedaannya dengan kawasan lain serta pengenalannya sebagai entitas tersendiri, dalam hal ini sebagai kawasan wisata kampung batik
<i>Imageability</i>	Kualitas dalam sebuah objek fisik yang memberikan probabilitas tinggi membangkitkan kesan yang kuat dalam setiap pengamat rasakan.
<i>Legibility</i>	Kejelasan, dalam hal ini adalah adanya keterbacaan fisik yang menitik-beratkan pada suatu kawasan yang dapat memperjelas dan memudahkan persepsi ruang luarnya. Ketajaman ruang ini sangat berkaitan dengan faktor-faktor pemandangan, karakter, serta pencapaiannya sebagai kawasan wisata batik

Tahap analisa data merupakan pengolahan data primer dan sekunder yang telah didapatkan pada proses pengumpulan data sebelumnya. Dalam pengolahan data ini menggunakan metode pragmatik yang dijelaskan secara deskriptif dengan menganalisa data kualitatif sesuai dengan teori arsitektur kota sebagai variabelnya.

Data dan teori pendukung dari studi literatur, serta peraturan penataan kawasan setempat dan komparasi yang telah didapatkan kemudian dianalisa sesuai dengan variabel dan sub variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Masing-masing variabel tersebut nantinya akan memiliki penjas sub variabel dan parameter, yang akan lebih menjelaskan hal-hal apa saja yang akan dianalisa dan menggunakan metode yang akan dipakai.

Pada penetapan parameter, diberikan kriteria–kriteria berdasarkan yang telah ditentukan, yaitu kriteria–kriteria yang dapat menunjang citra visual kawasannya sebagai kampung wisata batik dengan berdasarkan teori citra visual dan teori elemen perancangan kawasan.

Tabel 3.4 Variabel kajian perancangan elemen kawasan

Variabel	Sub Variabel	Penjelas Sub Variabel	Parameter	Metode Analisa
Tata Guna Lahan	Fungsi lahan & aktifitas pelaku	Ketetapan fungsi lahan pada kawasan dan aktifitas pelakunya	1. Penetapan pengendalian peruntukan yang mendukung karakter khas kawasan yang telah ada atau pun yang ingin dibentuk. 2. Mengikuti peraturan Pemda setempat 3. Ketinggian bangunan cenderung seragam/tidak berbeda jauh 4. Mengikuti peruntukan sempadan sungai sebagai pengembangan waterfront area 5. Adanya kejelasan mengenai fungsi – fungsi area di dalam kawasan sehingga dapat dicapai pengadaan fungsi sesuai dengan kebutuhan pelaku dan aktifitasnya 6. Adanya identitas sebagai kawasan kampung batik yang dibentuk dari fungsi – fungsi bangunan maupun area kawasannya	Analisa secara pragmatis dan disajikan secara deskriptif dan diagramik
	GSB	Ketetapan sempadan bangunan		
	KDB dan KLB	Ketetapan kepadatan dan ketinggian bangunan secara legalitas		
Bentuk dan Massa Bangunan	Bentuk geometris	Merupakan wujud bangunan secara geometris	1. Selaras dengan bangunan di sekitarnya 2. Secara tampilan fisik mendukung citra visual kawasan, khususnya bangunan penunjang wisata batik 3. Ornamen yang unik, memiliki nilai estetika, mendukung karakter kawasan. 4. Secara skala dan proporsi tidak terdapat perbedaan ketinggian secara drastis dan nyaman 5. Skyline yang dinamis dan bersifat mengarahkan 6. Elemen fasade yang mengundang wisatawan dari darat maupun dari sungai	Analisa secara pragmatis dan tipologi serta disajikan secara deskriptif dan diagramik
	Fasade bangunan	Fasade bangunan meliputi detail ornamen, tekstur, warna dan bukaan		
	Skala dan Proporsi	Aspek proporsi dan skala bangunan ditinjau dari pustaka		
	Skala dan Proporsi secara Kawasan	Aspek proporsi bangunan dan skala ditinjau dari perspektif streetscape dan kawasannya		
Ruang Terbuka	Jenis	Pembedaan berdasarkan jenis dan fungsinya	1. Sistem Ruang Terbuka Umum 2. Sistem Ruang Terbuka Pribadi 3. Sistem Ruang Terbuka Privat yang dapat diakses oleh umum sebagai penunjang wisata batik 4. Sistem Pepohonan dan Tata Hijau	Analisa secara pragmatis dan disajikan secara deskriptif dan diagramik
	Dimensi	Dimensi besaran area ruang terbuka		

Sirkulasi	Bentuk	Bentuk yang diterapkan pada ruang terbuka	yang membentuk image area dan kawasan 5. Adanya identitas dari tata ruang luar yang mencerminkan kampung wisata batik	Analisa secara pragmatis dan disajikan secara deskriptif dan diagramik
	Tekstur dan Material	Tekstur dan material yang digunakan		
	Jenis	Pembedaan sirkulasi berdasarkan fungsinya	1. Memberi orientasi yang jelas bagi pengguna sirkulasi 2. Menarik, dapat dihadirkan dengan menciptakan bentukan landscape yang dapat meningkatkan kualitas lingkungan kawasan.	
	Dimensi	Kebutuhan sirkulasi secara dimensi besaran	3. Memberi perabot jalan mendukung tampilan kawasan	
	Pola	Pola sirkulasi	4. Menciptakan faktor kejelasan dan kenikmatan secara visual dengan cara meningkatkan kualitas perkerasan jalan yang memiliki ciri tersendiri. 5. Memiliki elemen yang dapat mengarahkan pandangan 6. Peletakkannya tidak mengganggu aktivitas pejalan kaki 7. Menjaga keindahan visual bangunan 8. Dapat di akses oleh siapapun (termasuk penyandang cacat) 9. Mempunyai dimensi dan bentuk yang memenuhi syarat 10. Material permukaan yang digunakan mempunyai tingkat kenyamanan dan keamanan 11. Akses sirkulasi dari sungai ke darat dan sebaliknya	
	Tekstur dan material	Tekstur dan material yang digunakan		
Area parkir	Jenis	Pembedaan area parkir berdasarkan fungsinya	1. Adanya unity baik dari antar jenis parkir satu dengan lain baik melalui pengisi perabot jalan area parkir tersebut. 2. Pemilihan material perkerasan yang sesuai dan dapat menjadi pembeda antara sirkulasi dan area parkir	Analisa secara pragmatis dan disajikan secara deskriptif dan diagramik
	Dimensi	Kebutuhan area parkir secara dimensi	3. Dapat dibuat dengan variasi bentuk, tekstur dan warna. Karena secara visual dapat memberi suasana berbeda agar tidak terlihat monoton	
	Sistem parkir	Sistem peparkiran	4. Solusi <i>parking area</i> untuk kendaraan wisata maupun moda wisata kawasan kampung batik	
	Tekstur dan material	Tekstur dan material yang digunakan		
Penanda (Signages)	Jenis	Pembedaan berdasarkan jenis dan fungsinya	1. Tampilannya mendukung karakter kawasan setempat, menjaga keindahan visual bangunan	Analisa secara pragmatis dan disajikan secara
	Pola	Pola perletakan		

	Perletakan	penanda		deskriptif dan diagramik
	Dimensi	Dimensi penanda berdasarkan jenisnya		
	Perabot jalan	Penggunaan perabot jalan sebagai elemen visual penanda dan informasi	2. Harmonis dengan bangunan di kawasan tersebut dengan menciptakan desain yang dapat berkoordinasi dengan elemen lainnya 3. Diletakkan di tempat yang menjadi <i>nodal point</i> sehingga mudah untuk mengorientasikan seseorang. 4. Visibilitas (keterlihatan) papan/tanda 5. Legibilitas informasi (keterbacaan, kejelasan) 6. Tidak mencolok baik dari segi kualitas gambar maupun warna 7. Keharmonisan papan nama/reklame dengan arsitektur bangunan. 8. Penanda dari arah darat dan sungai, sebagai citra utama Kawasan	
Pendukung Kegiatan	Jenis	Pembedaan berdasarkan jenis	1. Perlu adanya koordinasi atau <i>unity</i> antara kegiatan dengan lingkungan binaan yang dirancang 2. Didukung oleh adanya perabot jalan lainnya, misal tempat duduk-duduk, lampu yang juga mendukung karakter kawasan. 3. Memiliki karakter lokal, serta perlu adanya keragaman dan intensitas kegiatan 4. Mampu menampung segala aspek aktivitas pendukung kegiatan wisatanya, seperti pusat jajanan, sentra PKL, dsb 5. Area <i>waterfront</i> sebagai area yang perlu dikembangkan	Analisa secara pragmatis dan disajikan secara deskriptif dan diagramik
	Fungsi	Pembedaan berdasarkan kebutuhan fungsinya		
	Dimensi	Dimensi wadah pendukung kegiatan		
Preservasi dan Konservasi	Sejarah kawasan dan bangunan	Nilai sejarah dan cagar budaya	1. Memiliki ragam arsitektur yang unik dan khas 2. Menarik, dapat memberikan suasana hidup di kawasan tersebut 3. Memiliki nilai sejarah 4. Termasuk bangunan cagar budaya 5. Memiliki ciri khas atau identitas kawasan yang unik	Analisa secara pragmatis dan disajikan secara deskriptif dan diagramik
	Langgam	Langgam bangunan yang memiliki ciri khas tertentu		
	Keutuhan konstruksi bangunan	Sebagai aspek penentu preservasi dan konservasi		

Dalam menganalisa variabel-variabel perancangan, variabel-variabel tersebut dikaitkan dengan konteks destinasi sebagai kampung wisata dan teori citra visual. Teori kampung wisata dan teori citra visual yang telah dikompilasi dijadikan sebagai indikator

area. Indikator area ini dapat ditampilkan dalam tiap–tiap elemen perancangan kawasan yang sesuai sehingga mempermudah analisa data dan perancangan nantinya.

Tabel 3.5 Hubungan indikator pembentuk citra visual dengan elemen perancangan

Tujuan	Pembagian area	Indikator	Parameter	Elemen Perancangan Kawasan
Kampung Batik Jetis yang bercitra visual sebagai kawasan wisata batik	Area waterfront	<i>Identity</i>	Penanda identitas bangunan dan lingkungan kampung batik yang mencirikan bagian kampung batikyng berbasis <i>waterfront</i>	Penanda Bentuk dan massa Bangunan Ruang terbuka Pendukung kegiatan
		<i>Imageability</i>	1.Kualitas fisik yang kuat dari sebuah kawasan atau objek untuk menimbulkan kesan yang dalam sebagai kampung batik di area <i>waterfront</i> . 2.Pengalaman ruang yang memberi kesan sebagai kampung batik yang <i>waterfront</i>	Sirkulasi Bentuk dan massa bangunan
		<i>Legibility</i>	Kejelasan lingkungan, bangunan, <i>landmark</i> , dan pola jalur jalannya sebagai area kampung batik yang <i>waterfront</i>	Tata guna lahan Penanda Sirkulasi Bentuk dan massa bangunan
		Atraksi wisata	Atraksi wisata yang mencirikan area <i>waterfront</i>	Tata guna lahan Pendukung kegiatan
		Transportasi	Transportasi air sebagai citra kawasan <i>waterfront</i>	Pendukung kegiatan Area parkir
		Ketersediaan lahan pengembangan	Area pengembangan di sekitar <i>waterfront</i>	Tata guna lahan Ruang terbuka Preservasi dan konservasi
		Infrastruktur	Sarana infrastruktur yang mewardahi area <i>waterfront</i>	Pendukung kegiatan Sirkulasi Area parkir
	Area non waterfront	<i>Identity</i>	Penanda identitas bangunan dan lingkungan identitas sebagai area kampung batik	Penanda Bentuk dan massa Bangunan Ruang terbuka Pendukung kegiatan
		<i>Imageability</i>	1. Kualitas fisik yang kuat dari sebuah kawasan atau objek untuk menimbulkan kesan yang dalam sebagai kampung batik 2. Pengalaman ruang yang memberi kesan sebagai kampung	Sirkulasi Bentuk dan massa bangunan

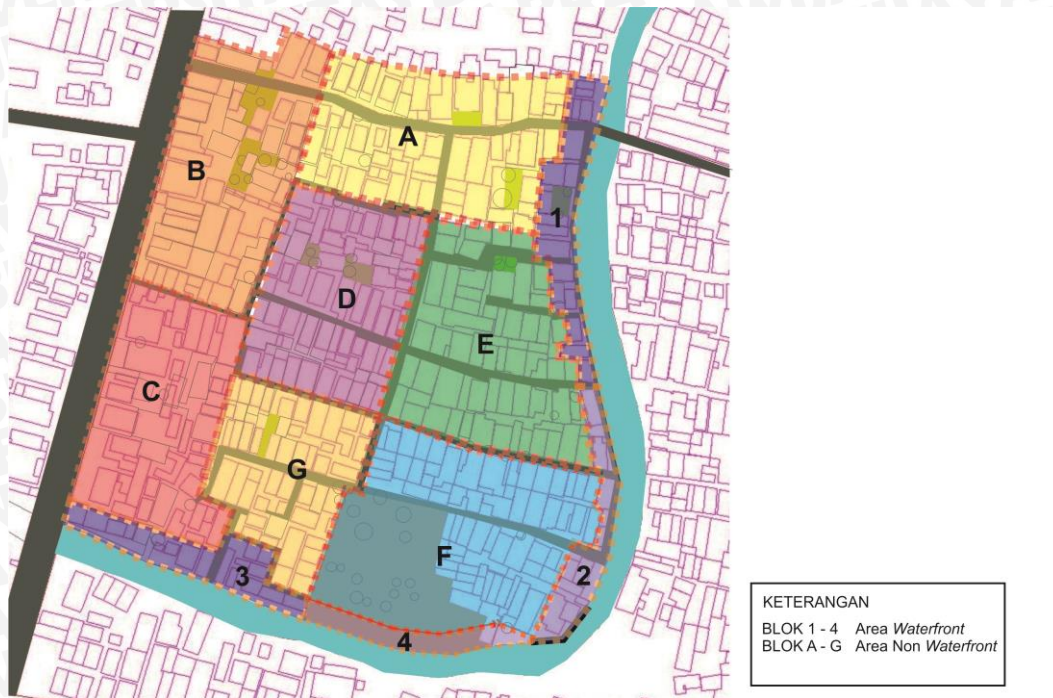
	batik	
<i>Legibility</i>	Kejelasan lingkungan, bangunan, <i>landmark</i> , dan pola jalur jalannya sebagai area kampung batik	Tata guna lahan Penanda Sirkulasi Bentuk dan massa bangunan
Atraksi wisata	Atraksi wisata yang mencirikan kampung batik	Tata guna lahan Pendukung kegiatan
Transportasi	Transportasi darat yang mendukung sebagai area waterfront	Pendukung kegiatan Area parkir
Ketersediaan lahan pengembangan	Area pengembangan di dalam kampung batik	Tata guna lahan Ruang terbuka Preservasi dan konservasi
Infrastruktur	Sarana infrastruktur yang mewadahi area kampung batik	Pendukung kegiatan Sirkulasi Area parkir

Indikator-indikator ini nantinya akan dianalisa berdasarkan elemen perancangannya dan bergantung pada kondisi eksisting. Kondisi indikator ini setelah dianalisa menurut tingkat urgensinya akan terbagi menjadi dua, yaitu indikator yang diutamakan dan indikator yang dikembangkan.

Indikator yang diutamakan adalah indikator yang sangat perlu dimunculkan pada area tersebut sesuai dengan hasil analisa. Pada umumnya indikator yang diutamakan adalah indikator yang tidak terlihat pada area dan sangat vital untuk dimunculkan guna mendukung citra visual kawasannya. Untuk indikator yang dikembangkan, yaitu indikator yang sudah ada pada area dan cukup dikembangkan atau diarahkan pada konsep citra visual batik saja.

Untuk mempermudah analisa, maka ditetapkan pula blok-blok dari kawasan sesuai dengan karakteristiknya. Blok-blok ini dibentuk berdasarkan batas fisik berupa jalur sirkulasi, batas administratif berupa batas RW 03, dan juga batas area *waterfront* yaitu satu lapis bangunan dari koridor sungai.

Batas blok juga dibentuk dari proporsionalisasi area. Pada kawasan *waterfront* dibagi menjadi 4 blok dengan penomoran 1–4. Pada blok 4 *waterfront*, batas fisiknya adalah jarak sempadan sungai, yaitu 5m. Pada kawasan non *waterfront* dibagi menjadi 7 blok dengan penomoran abjad A–G. Untuk lebih jelasnya, blok-blok sub kawasan studi dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 3.2 Batasan Blok sub kawasan studi

Tahap konsep sebagai hasil dari analisa data berupa kaidah–kaidah dan konsep perancangan yang digunakan sebagai dasar dalam merancang kawasan. Dalam tahap konsep ini menghasilkan konsep tata guna lahan, bentuk dan massa bangunan, ruang terbuka, sirkulasi, tempat parkir, penanda, dan aktifitas pendukung, serta pelestarian. Konsep-konsep tersebut bisa menjadi acuan konsep-konsep pembentukan citra kawasan yang di dalamnya meliputi konsep identitas kawasan kampung wisata yang bercitra visual batik, konsep kawasan sebagai penunjang dari Kota Lama Sidoarjo yang berorientasi lingkungan sebagai bagian dari *waterfront area*. Untuk menghasilkan suatu konsep tersebut menggunakan metode deskriptif dengan melakukan proses penyimpulan dari analisa yang telah dilakukan. Teknik yang digunakan dalam tahap konsep ini menggunakan teknik sketsa manual, diagramatik dan gambar digital yang dilengkapi deskripsi.

3.6. Metode Perancangan

3.6.1. Eksplorasi perancangan

Dari data–data mengenai potensi dan kebutuhan Kampung Batik Jetis maka akan dirumuskan beberapa faktor yang akan dirancang. Metode perancangan yang digunakan antara lain metode pragmatik, dan transformasi yang didalamnya ada

pendekatan tipologi dan metafora. Metode pragmatik digunakan pada proses perancangan kawasan, dengan mengindahkan aspek-aspek elemen kawasannya.

Metode analogi dalam kawasan Kampung Batik Jetis merupakan ungkapan penggunaan materi di kawasan wisata Kampung Batik Jetis secara imajinasi dan penuangannya baik dalam bentuk pemakaian aksentuasi atau ornamen *street furniture*, bangunan, maupun kawasannya sehingga diharapkan adanya identitas dan kesinambungan antara massa-massa bangunan dan lingkungannya di kawasan ini. Pemakaian ornamen dalam kawasan wisata Kampung Batik Jetis ini, merupakan imajinasi fisik atau analogi dari sesuatu hal yang diadopsi bentuknya, dalam hal ini yang dimaksud adalah pola dan motif Batik Jetis.

Metode tipologi dalam kawasan Kampung Batik Jetis merupakan metode tipologi bentuk geometri, di mana mengambil bentukan geometri-geometri yang ada di lingkungan sekitar dan juga merupakan bentuk kesinambungan dari rumah-rumah peninggalan kolonial Belanda yang berada tersebar di kawasan Kampung Batik Jetis sebagai acuan dalam mendesain fungsi-fungsi bangunan tambahan.

Metode pragmatis dan transformasi digunakan sebagai suatu saluran kreatifitas desain, bahwa transformasi didefinisikan sebagai perubahan bentuk di mana sebuah bentuk dapat mencapai tingkat tertinggi dengan jalan menanggapi banyaknya pengaruh-pengaruh eksternal dan internal. Dalam pengertian tersebut disiratkan bahwa transformasi hanyalah merupakan perubahan sebuah bentuk kepada bentuk lain.

Dengan tidak melenceng dari rencana pengembangan Kota Lama Sidoarjo dan menggunakan motif Batik Jetis sebagai inspirasi desain, maka diharapkan rancangan yang ada akan sesuai dan mampu menjawab rumusan permasalahan. Dalam tahap eksplorasi desain ini akan dihasilkan desain tata guna lahan, bentuk dan massa bangunan, ruang terbuka, sirkulasi, tempat parkir, penanda, dan aktifitas pendukung, serta pelestariannya secara keseluruhan.

Teknik-teknik yang digunakan dalam proses perancangan ini menggunakan sketsa-sketsa gambar, diagramatik serta menampilkan gambar-gambar digital dengan menggunakan aplikasi Sketch Up, Corel Draw dan Photoshop.

3.6.2. Hasil rancangan dan pembahasan

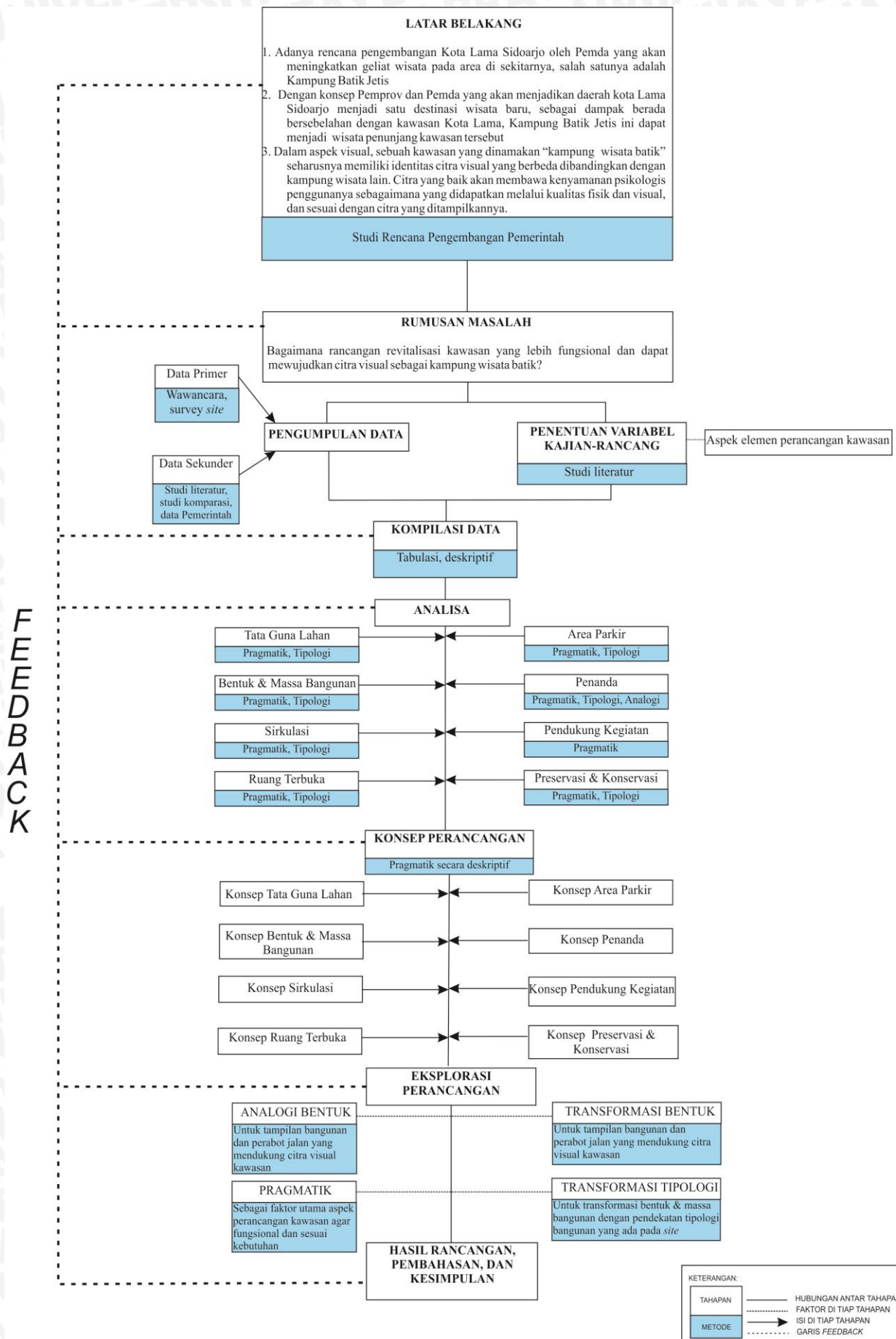
Beberapa faktor yang akan dirancang diantaranya adalah sekuen-sekuen dari blok-blok kajian sehingga mendapatkan desain penataan kawasan yang tepat. Sekuen-sekuen ini terdiri dari koridor jalan kampung Batik Jetis, koridor sungai yang melewati

Kampung Batik Jetis, alternatif penataan fasade kampung batik, *signage*, parkir wisatawan, serta galeri dan *workshop* bersama. Desain yang ada adalah hasil dari konsep yang telah dihasilkan dari analisa secara fungsional dan secara citra visual. Dengan menggunakan analogi dan transformasi dari motif Batik Jetis sehingga dapat menguatkan citra visual kawasannya dan juga dapat mewadai kebutuhan kampung wisata ke depannya. Beberapa permasalahan urban di kampung tersebut juga akan diwadahi, seperti pedagang kaki lima dan juga ruang terbuka bersama bagi warga dan juga wisatawan. Pada tahap perancangan ini merupakan proses transformasi dan eksplorasi dari konsep yang telah dihasilkan. Konsep pembentukan citra kawasan yang telah dihasilkan tersebut ditransformasikan ke dalam desain melalui metode analogi, yaitu dengan mengembangkan berbagai kemungkinan dalam desain dengan motif batik Jetis sebagai konsepnya.

Dalam tahap pembahasan hasil desain, metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu dengan memaparkan hasil desain serta penerapan dari konsep yang telah ada pada konsep. Dalam pembahasan tersebut memaparkan tentang hasil desain kawasan yang telah dirancang sesuai dengan teori elemen perancangan kawasan, sehingga terlihat penataan elemen perancangan kampung wisata berbasis *waterfront*.

Pada produk hasil desain tersebut akan disajikan dengan teks dan narasi yang membantu menjelaskan konsep dan penerapan konsep ke dalam desain. Produk desain yang dihasilkan antara lain *site plan*, potongan kawasan, tampak kawasan, detail-detail arsitektural dan perspektif koridor jalan, perspektif eksterior dan interior bangunan penunjang baru untuk menunjukkan tampilan secara visual, detail-detail elemen perancangan dan juga maket studi yang kemudian dievaluasi kembali untuk mengetahui kesesuaian antara hasil desain dengan konsep yang melandasi. Dalam tahap ini juga dilakukan penarikan kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Teknik-teknik yang digunakan dalam tahap ini ialah dengan menyajikan gambar-gambar digital yang merupakan hasil rancangan dengan deksripsi yang akan membantu dalam menjelaskan penerapan desainnya



3.3 Kerangka metode kajian-perancangan